

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut pendidikan di sebuah perguruan tinggi dimana individu tersebut memiliki tingkatan yang paling tinggi diantara pelajar lainnya. Mahasiswa akan menempuh empat tahapan ketika berada di perguruan tinggi. Rodgers & Tennison (Saleem & Mahmood, 2013) menyebutkan bahwa individu cenderung memiliki tingkat emosional dan intelektual yang lebih menuntut saat memasuki perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan pada tingkat perguruan tinggi, individu akan menghadapi berbagai macam tekanan dan tantangan yang menimbulkan kesulitan fisik, sosial dan emosional. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa pada periode ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis yang bersamaan dengan pengalaman dalam menghadapi berbagai masalah penyesuaian diri maupun tekanan-tekanan tertentu. Bowman (Santrock, 2012) menyatakan bahwa aspek yang sangat penting dalam transisi menuju kedewasaan adalah setelah individu selesai menempuh Sekolah Menengah Atas dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mahasiswa tahun pertama biasanya berusia sekitar 18 tahun. Hurlock (1980) mengatakan bahwa usia 18 tahun masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal yang merupakan tahap peralihan dari remaja. Pada periode tersebut, individu akan menemui berbagai masalah, ketegangan emosional, isolasi sosial dan penyesuaian dengan lingkungan yang baru. Mahasiswa tahun pertama akan menghadapi fase transisi setelah lulus dari pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan melanjutkan ke perguruan tinggi, hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa dirinya berada pada kelompok yang paling lemah dari yang sebelumnya berada pada kelompok yang paling berkuasa. Transisi ini disertai dengan berbagai pengalaman yang positif maupun negatif. Kebanyakan dari mahasiswa tahun pertama akan dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang membuat stres (Santrock, 2012). Perubahan-perubahan yang dirasakan oleh mahasiswa tahun pertama dapat menimbulkan

berbagai permasalahan saat peralihan memasuki perguruan tinggi. Persoalan yang ditemui oleh mahasiswa diantaranya tekanan secara akademik, masalah keuangan, kesepian, konflik pribadi dan kesulitan dalam menghadapi perubahan-perubahan lainnya (Nadlyfah & Kustanti, 2018).

Pada masa dewasa awal, individu memiliki tugas, diantaranya tuntutan keintiman, identitas dan kemandirian. Santrock (2012) mengatakan bahwa masa dewasa awal memasuki tahap perkembangan keintiman versus isolasi. Dewasa awal telah memiliki identitas yang stabil dimana individu telah menemukan dirinya sendiri dan meleburkan dirinya sendiri pada individu lain. Individu yang tidak mampu untuk mengembangkan hubungan dengan individu lain maka dirinya akan mengalami isolasi. Berman & Sperling (Wei et al., 2005) mengatakan bahwa sebagian besar dari mahasiswa tahun pertama menghadapi kesepian yang cukup berat dan merasa sendiri. Mahasiswa tahun pertama mengalami kesepian sosial dan emosional dimana terjadi reaksi afektif dan perilaku terhadap kesepian. Berdasarkan penelitian dari Cutrona (Wei et al., 2005), 75% dari mahasiswa baru mengalami kesepian saat dua minggu pertama berada di perguruan tinggi. Kesepian yang dialami oleh mahasiswa tersebut tidak hanya berhubungan dengan depresi saja, tetapi juga dapat ditimbulkan dari kurangnya keterampilan sosial yang dimilikinya untuk membangun relasi dengan individu lain.

Malay & Nataningsih (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa tahun pertama memerlukan keterampilan sosial untuk membantu dalam menyesuaikan lingkungan sosialnya karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan jalinan hubungan dengan individu lain dimana manusia tidak dapat bergantung hidup dengan dirinya sendiri. Mahasiswa tahun pertama akan memiliki berbagai kegiatan dan kewajiban yang harus dihadapi dimana berhubungan dengan interaksi bersama individu lain di perguruan tinggi sehingga penyesuaian sosial sangat berperan penting untuk mahasiswa tahun pertama. Kesulitan penyesuaian sosial yang dialami oleh mahasiswa di sebuah perguruan tinggi dapat membuat mahasiswa merasa kesepian, cemas dan depresi. Septiani et al. (2019) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan untuk membantu mahasiswa tahun pertama dalam proses interaksi dengan individu lain dan sebagai syarat dalam penyesuaian sosial yang

baik. Oleh karena itu, mahasiswa dengan keterampilan sosial yang baik maka memiliki perilaku yang sesuai ketika menghadapi berbagai tuntutan dari lingkungan sosial.

Buhmester (Gainau, 2009) menyebutkan bahwa aspek yang berperan dalam membentuk keterampilan sosial yaitu keterbukaan diri. Sears et al., (1999) menjelaskan keterbukaan diri merupakan kegiatan berupa penyampaian apa yang sedang dirasakan maupun informasi yang bersifat pribadi dengan individu lain. Hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan dalam melakukan keterbukaan diri dimana saling memberikan data biografis, gagasan tentang dirinya, perasaan-perasaan yang belum diketahui oleh individu lain dan umpan balik secara verbal kepada individu lain atau pesan dalam suatu hubungan (Budyatna & Ganiem, 2011). Seorang siswa yang terbuka akan cenderung lebih adaptif, cakap, luwes dan berintelektual karena mampu dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dimana siswa mampu menceritakan dan meminta sebuah pendapat dari individu lain. Sebaliknya jika siswa cenderung tertutup maka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang baik sehingga siswa pun akan mengambil keputusan yang cenderung kurang tepat (Setianingsih, 2015). Keterbukaan diri sebagai ekspresi perilaku yang sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan sosial, dimana individu dapat mengungkapkan perilaku, pemikiran dan perasaannya tanpa adanya paksaan saat berkomunikasi dengan individu lain (Li et al., 2020).

Keterbukaan diri kepada individu lain biasanya berdasarkan pada ekspresi verbal. Keterbukaan diri ini terkadang dicirikan dengan awalan kata “saya”. Keterbukaan informasi tersebut mencakup informasi pribadi, pengalaman, pemikiran dan perasaan pribadinya. Morton (Sears et al., 1999) menyebutkan bahwa keterbukaan diri terdiri dari keterbukaan deskriptif dan keterbukaan evaluatif. Keterbukaan diri yang bersifat deskriptif, individu akan menceritakan informasi tentang dirinya yang belum pernah diketahui oleh individu lain. Sedangkan keterbukaan diri yang bersifat evaluatif, individu akan mengungkapkan pendapat maupun perasaan pribadi individu tersebut.

Keterbukaan diri memiliki beberapa fungsi diantaranya bentuk pengungkapan ekspresi, penjernihan diri, perkembangan hubungan, keabsahan sosial dan kendati

sosial (Sears et al., 1999). Jadi, dengan adanya keterbukaan diri maka individu mudah untuk berinteraksi, mampu meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan hubungan yang lebih akrab dengan individu lain. Gainau (2009) menyebutkan dengan adanya keterbukaan diri, individu dapat menghilangkan rasa bersalah, stres dan cemas dalam diri. Sebaliknya, apabila keterbukaan diri yang dimiliki oleh individu kurang baik, maka individu cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah dimana dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan dalam kepribadiannya. Manusia selalu memerlukan individu lain, hal ini dibutuhkan untuk membantu masalah pada dirinya, misalnya individu yang sedang mengalami tekanan yang dapat menimbulkan stres. Individu yang melakukan komunikasi dengan individu lain akan terpenuhi kebutuhan emosionalnya serta mampu meningkatkan kesehatan mentalnya.

Saat memasuki dunia perguruan tinggi untuk pertama kali, mahasiswa tahun pertama tidak jarang menganggap bahwa dirinya akan mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan sosial maupun ketidakpuasan yang dirasakan oleh mahasiswa tahun pertama. Mahasiswa tersebut menganggap bahwa dirinya akan menemui berbagai tekanan maupun tantangan yang akan menimpanya sehingga dapat mengakibatkan masalah emosional dan psikologis terhadap dirinya. Hal ini karena mahasiswa akan memberikan sebagian besar waktu, tenaga dan uang yang dimiliki ketika berada di perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa tersebut juga akan dihadapkan dengan masalah-masalah di luar perkuliahannya. Menurut Grayson (Saleem & Mahmood, 2013), masalah yang lebih sering terjadi pada mahasiswa salah satunya adalah masalah interpersonal. Tosevski, Milovancevic & Gajic (Saleem & Mahmood, 2013) juga menyebutkan bahwa mahasiswa sering mengalami stres, cemas, depresi, gangguan makan dan berbagai masalah psikologis lainnya sehingga berdampak terhadap kinerja akademis dan kesehatan mental mereka. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang didapatkan dari ketiga subjek mahasiswi tahun pertama di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Hasil wawancara pada subjek I yang berinisial M.

“Ketika saya menjadi maba, saya merasakan perbedaan yang lumayan drastis dibandingkan dengan masa SMA, mba. Terutama dalam hal menyesuaikan diri di lingkungan yang asing bagi saya. Dulu

saya SMA di yayasan khusus perempuan, jadi sedikit sulit bagi saya untuk berbaur dengan teman-teman, terutama laki-laki. Selain itu, saya juga kaget sih dengan sistem pembelajaran saat kuliah karena berbeda sekali dengan SMA. Terkadang aku takut dan stres, faktor utamanya dari sistem pembelajaran. Kalau SMA, saya terbiasa dengan menggunakan metode sistem kebut semalam. Berbeda ketika di kuliah, saya tidak bisa hanya mengandalkan dari penjelasan dosen saja, tetapi saya juga harus mencari referensi dari buku, jurnal atau internet. Saya juga takut, karena diri kita sendiri yang akan menentukan apakah kita sanggup untuk naik semester atau tidak dan aspek kemampuan yang mempertimbangkan untuk naik ke semester berikutnya. Kalau untuk tekanan lainnya biasanya karena kurang mampu mengatur waktu, mungkin karena kurang terbiasa dengan banyaknya tugas yang menumpuk. Waktu tidur saya jadi berantakan, asupan tidak terkontrol dan aktivitas yang lainnya menjadi benar-benar berantakan sehingga timbul emosi yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain” (M, 5 November 2020)

Hasil wawancara pada subjek II yang berinisial L.

“Awal saya menjadi seorang mahasiswa, saya merasa agak sulit dalam menyesuaikan diri. Ketika itu saya mulai menyadari kalau masa SMA sangat berbeda dengan yang ada di perguruan tinggi. Perbedaan yang mencolok yaitu seperti jadwal pembelajaran yang disesuaikan pada jam-jam tertentu dan menurut saya penilaiannya tidak transparan, maksud dari tidak transparan itu seperti tugas dan ujian yang tidak diberi tahu hasilnya di awal. Saya juga merasa kesepian karena udah jauh dari teman-teman SMA. Perasaan takut dan stress saat jadi maba juga ada sih, mba. Perasaan takutnya lebih kekhawatiran seperti mulai mengeluh kuliahnya nanti bakal gimana, dosennya killer atau engga dan banyak yang bilang tugasnya bakal numpuk. Selain itu, kadang ada tekanan di luar perkuliahan sih dan saya juga yakin pasti orang lain juga merasakannya entah apapun penyebabnya. Kalau saya sendiri sih karena orang tua yang sangat suka mencemaskan saya yang terlalu berlebihan, jadi saya merasa kurang bebas saja.” (L, 7 November 2020)

Hasil wawancara pada subjek III yang berinisial G.

“Pertama aku menjadi mahasiswa sih agak takut yah, kak. Sebelumnya kalau SMA masih benar-benar nyantai dan yang membedakan waktu kuliah itu benar-benar kalau ada tugas ya kita sebagai mahasiswa yang mencari nilai, tidak seperti jaman SMA yang kalau belum ngumpulin tugas malah kita yang dikejar-kejar sama gurunya. Nah kalau kuliah, kita yang butuh nilai itu. Aku juga merasa kalau ngerjain tugas di perkuliahan, aku benar-benar engga tahu itu benar atau engga nya karena hasilnya benar-benar di akhir setelah ujian dan baru keliatan tuh IPK saya. Aku takut sih IPK ku nanti berapa, karena mikirnya juga harus dapat IPK tinggi. Awal-awal, aku merasa kesepian banget karena untuk mencari teman juga agak susah

karena belum kenal dan kurang tahu gimana karakter dari teman-teman kita, nyari teman yang benar-benar enak diajak komunikasi juga agak susah sih. Kalau tekanan di luar perkuliahan lebih ke keluarga yang lebih nuntut ini itu dan engga mikirin kemampuan aku sendiri yang menjalankan sih. Kadang juga mikir keuangan buat bayar UKT sih, kak.” (G, 7 November 2020)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mengalami beberapa tekanan ketika menjadi mahasiswa tahun pertama, hal ini karena perubahan-perubahan yang terjadi kepada mahasiswa tahun pertama saat memasuki perguruan tinggi. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama adalah kesepian dimana ditimbulkan karena kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama untuk membangun hubungan dengan individu lain. Gainau (2009) menyebutkan bahwa spek yang berperan dalam membentuk keterampilan sosial ini yaitu keterbukaan diri.

Tidak semua individu memiliki kemampuan keterbukaan diri yang baik. Beberapa individu terkadang menutupi informasi pribadinya terhadap individu lain dimana dapat menyebabkan rasa tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian sebelumnya, mahasiswi tahun pertama di Universitas Diponegoro memiliki pengungkapan diri yang cenderung sedang. Sedangkan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertamanya cenderung rendah (Sari et al., 2006). Tidak dipungkiri bahwa beberapa individu lebih memilih untuk menyembunyikan informasi pribadinya dari individu lain yang tidak memberikan sikap positif kepada dirinya dan tidak memiliki daya tarik karena daya tarik ini yang akan membentuk rasa suka pada individu lain. Daya tarik ini juga yang memulai individu untuk melakukan komunikasi dengan individu lain. Santrock (2012) menjelaskan bahwa individu yang saling tertarik memiliki peran untuk meluangkan waktu antar individu. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang didapatkan dari ketiga subjek mahasiswa tahun pertama.

Hasil wawancara pada subjek I yang berinisial M.

“Kadang kalau saya lagi ada masalah, saya cerita sama beberapa orang saja. Engga semua teman aku bakal cerita sama mereka, jadi ya hanya pada orang tertentu saja, misal teman dekat dan ibu sih.” (M, 5 November 2020)

Hasil wawancara pada subjek II yang berinisial L.

“Saya tidak banyak terbuka dengan orang-orang sih, soalnya saya mikirnya ini tuh masalah saya, jadi orang lain engga perlu tahu apa yang saya rasain. Tetapi kadang cerita sama satu atau dua orang saja. Saya enggan untuk mengungkapkan kepada orang lain karena takut mereka ember atau membocorkan rahasia. Selain itu, kalau saya cerita sama orang lain yang tanggepannya kurang ngenakin hati, saya malah engga merasa lebih baik.” (L, 7 November 2020)

Hasil wawancara pada subjek III yang berinisial G.

“Kalau aku punya masalah dari keluarga engga begitu sering diceritain atau sedikit menutup-nutupi sih pada orang lain karena menurut saya keluarga lebih ke privasi. Tetapi terkadang cerita sama beberapa orang sih walaupun mengungkapkannya pakai nama samaran atau seakan-akan itu masalah orang lain. Selain masalah keluarga, masalah lainnya juga kadang saya ungkapkan sama beberapa teman, misalnya masalah percintaan, kuliah dan organisasi.” (G, 7 November 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek hanya dapat membuka diri pada beberapa individu saja dimana individu yang menurut dirinya tepat untuk diceritakan masalah maupun pengalaman pribadinya. Hal ini, karena adanya perasaan suka dan penilaian-penilaian tertentu terhadap individu lain. Subjek juga takut apabila informasi pribadinya tersebar kepada individu lain yang tidak tepat.

DeVito (2011) menyebutkan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keterbukaan diri adalah perasaan menyukai. Rakhmat (2012) mengatakan bahwa perasaan menyukai individu lain, sikap positif dan daya tarik disebut sebagai daya tarik interpersonal. Artinya daya tarik interpersonal berupa perasaan suka, sikap positif dan daya tarik terhadap individu lain. Proses yang mengawali interaksi dengan individu lain adalah daya tarik interpersonal. Daya tarik interpersonal merupakan unsur yang berperan dalam sebuah hubungan. Baron dan Byrne (Sarwono & Meinarno, 2014), daya tarik interpersonal merupakan bentuk penilaian individu terhadap sikap yang dimiliki oleh individu lain dimana penilaian ini berupa *strong liking* atau *strong dislike*. Derlaga (DeVito, 2011) menyebutkan bahwa individu akan membuka diri pada individu lain yang disukai maupun dicintainya. Montoya & Horton (Rodrigues et al., 2017) menyebutkan bahwa daya tarik interpersonal sebagai suatu sikap positif dan respon afektif untuk melakukan

tindakan yang positif terhadap individu lain. Hubungan dimulai ketika individu tertarik dalam berinteraksi dengan individu lain.

Individu memiliki keinginan untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama dengan individu yang baru dikenal apabila sebelumnya melakukan penilaian yang positif terhadap individu yang baru dikenal. Adanya daya tarik maka rasa suka terhadap individu lain akan terbentuk dalam dirinya. Perasaan suka ini akan membuat individu yang disukainya menjadi sangat bermakna bagi dirinya (Supratman & Mahadian, 2018). Rakhmat (2012) menyebutkan bahwa semakin tertarik terhadap individu lain maka akan semakin besar keinginan dirinya untuk berkomunikasi dengan individu lain. Individu memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dengan individu lain yang disukai atau yang membuat dirinya tertarik terhadap individu tersebut. Jadi, semakin tertarik dengan individu lain maka semakin besar kecenderungan untuk berkomunikasi dengan individu lain.

Santrock (2012) menyebutkan bahwa kesamaan dapat membantu timbulnya ketertarikan antar individu. Individu cenderung lebih tertarik dengan individu lain yang memiliki kesamaan sikap dan nilai dengan dirinya karena dapat diprediksi oleh dirinya sendiri. Selain itu, dirinya juga menganggap bahwa dengan kesamaan sikap dan nilai tersebut, dirinya dapat menikmati hal-hal dengan individu lain karena menyukai hal yang sama dengan dirinya. Penampilan yang menarik dan keterampilan dari individu lain juga membantu dalam proses ketertarikan, dimana individu akan mencari individu lain yang memiliki tingkat yang dipersepsi dirinya mengenai ciri fisik ataupun atribusi sosial. McCroskey (2006) juga menjelaskan mengenai dimensi-dimensi dari daya tarik interpersonal diantaranya dimensi daya tarik sosial, daya tarik tugas, dan daya tarik fisik. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang didapatkan dari ketiga subjek mahasiswi tahun pertama.

Hasil wawancara pada subjek I yang berinisial M.

“Saya bakal terbuka sama orang yang terdekat aja sih mba, misal ibu dan teman dekat. Saya suka curhat ke teman dekat karena saya percaya sama dia, udah kenal lama dan orang yang membuat nyaman. Selain itu, dia juga udah memahami saya banget sih mba jadinya saling curhat, misal masalah perkuliahan dan masalah pribadi, misalnya pertemanan dan keluarga.” (M, 5 November 2020)

Hasil wawancara pada subjek II yang berinisial L.

“Saya akan terbuka hanya pada orang-orang tertentu saja. Orang-orang sangat aku percaya, orang yang engga keberatan untuk mendengarkan cerita dari awal hingga akhir, orang yang bisa menenangkan saya dan orang yang merasakan apa yang saya rasakan. Saya akan terbuka kepada mereka, berkaitan tentang permasalahan apa saja sih, misal perkulihan dan masalah keluarga yang tidak begitu parah. Saya mengungkapkan hal-hal yang engga begitu parah sih karena kadang suka merasa malu kalau cerita tentang permasalahan yang sangat menguras emosi dan air mata.” (L, 7 November 2020)

Hasil wawancara pada subjek III yang berinisial G.

“Aku lebih suka teman yang kalau diajak bicara itu dengerin atau engga buang muka, bisa nenangin aku dan engga ember. Kadang engga semua temen kalau diajak komunikasi enak, soalnya kadang ada yang gampangin gitu. Aku juga bakal terbuka sama orang yang udah aku kenal lama sebelumnya karena udah tahu satu sama lain. Kalau orang yang baru dikenal kadang juga meihat penampilannya, misal yang dilihat tidak urakan. Kadang juga tertarik buat terbuka sama orang yang emang udah pinter dalam menghadapi masalah sih, misalnya kalau pemecahan permasalahan organisasi, aku lebih tertarik sama orang yang ahli di bidang organisasi.” (G, 7 November 2020)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki daya tarik sosial berupa penilaian perilaku, kesamaan dan kedekatan yang mendorong subjek untuk melakukan keterbukaan diri dengan individu lain. Subjek juga memiliki penilaian terhadap fisik dan tugas yang dimiliki oleh individu lain sehingga membuat subjek mampu dalam melakukan keterbukaan diri dengan individu lain.

Penelitian mengenai daya tarik interpersonal dengan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama masih cukup sedikit. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Sari et al. (2006) hanya mengungkap keterbukaan diri mahasiswa tahun pertama yang ditinjau dari faktor jenis kelamin dan harga diri. Sebagian besar penelitian mengenai daya tarik interpersonal dengan keterbukaan diri dilakukan dengan fokus pada media sosial. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2016) disebutkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara daya tarik antarpersonal dengan pengungkapan diri secara online pada siswa Sekolah Menengah Atas pengguna media sosial dengan hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=0,281$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$) dimana daya tarik antarpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 7,6% terhadap keterbukaan

diri. Penelitian lain Prassetyanto (2009) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara daya tarik interpersonal dengan keterbukaan diri mahasiswa psikologi dalam penggunaan situs jejaring sosial dengan hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=0,421$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian-penelitian tersebut hanya fokus pada tingkat daya tarik interpersonal dan tingkat pengungkapan diri secara online.

Berlandaskan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara daya tarik interpersonal dengan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara daya tarik interpersonal dengan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara daya tarik interpersonal dengan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan dalam memberikan informasi dan gambaran mengenai keterkaitan antara daya tarik interpersonal dan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian akademik, yaitu pada keilmuan sosial dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara daya tarik interpersonal dan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama. Penelitian ini juga diharapkan mampu dalam membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan konstruk alat ukur psikologis.
- b. Bagi mahasiswa, sebagai sumbangan wawasan dalam mengedukasi mahasiswa tahun pertama mengenai daya tarik interpersonal dan keterbukaan diri.